

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap individu menghadapi tantangan dan perjalanan hidup yang berbeda. Dalam film dokumenter *Secangkir Lestari*, ditampilkan bagaimana masyarakat di kawasan Puncak, Bogor, menghadapi tekanan akibat degradasi lingkungan yang terus berlangsung. Salah satu komunitas, yakni Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao, menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari inisiatif kecil melalui kegiatan wanatani kopi. Mereka membuktikan bahwa di tengah keterbatasan lahan dan ancaman kerusakan alam, semangat untuk menjaga dan memulihkan lingkungan tetap menyala.

Melalui aktivitas wanatani ini, komunitas tidak hanya berusaha memperbaiki ekosistem hutan, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi. Proses edukasi, pembelajaran bertani secara berkelanjutan, hingga pembentukan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat setempat menjadi bagian penting dari perjalanan mereka. Kisah ini memberikan contoh nyata bahwa keberlanjutan dan harapan bisa tumbuh bahkan dalam kondisi sulit sekalipun.

Dalam penyajiannya, film ini menggunakan pendekatan visual berbasis *handheld camera* dan *POV shot*, dengan teknik sinematografi seperti pengaturan jarak, sudut pandang, ketinggian kamera, serta komposisi yang mendukung gaya dokumenter *partisipatif*. Pendekatan ini menghasilkan pengalaman visual yang

lebih imersif dan autentik, seolah mengajak penonton terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari warga KTH Cibulao. *Secangkir Lestari* diharapkan mampu menginspirasi audiens untuk lebih sadar terhadap pentingnya konservasi lingkungan, sekaligus memberikan semangat bahwa perubahan positif bisa dimulai dari langkah kecil yang konsisten.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibahas, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi perhatian untuk pengembangan karya dokumenter ke depan, antara lain:

Bagi rekan-rekan yang akan menggarap film dokumenter, sangat dianjurkan untuk melakukan riset lapangan yang lebih intensif, khususnya terkait isu lingkungan dan sosial di masyarakat.

Proses praproduksi perlu dipersiapkan secara menyeluruh, termasuk membuat rencana teknis yang matang. Sebelum memasuki tahapan produksi, penting untuk memastikan kesiapan peralatan teknis serta menyusun beberapa alternatif rencana (backup plan) untuk mengantisipasi perubahan kondisi lapangan. Dengan persiapan yang matang, diharapkan hasil dokumenter dapat lebih maksimal, baik dari segi isi maupun kualitas visual.

Untuk Program Studi Film dan Televisi ISBI Bandung, disarankan untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas alat produksi bagi mahasiswa. Penambahan jumlah dan jenis alat yang dapat dipinjam, serta memperluas akses peminjaman tidak hanya terbatas untuk dosen, akan sangat membantu mahasiswa, khususnya di

tahap akhir studi, dalam merealisasikan proyek dokumenter mereka. Ketersediaan alat yang memadai juga akan mendorong lahirnya karya-karya dokumenter yang lebih kompetitif dan berkualitas.

Selain itu, sejalan dengan pesan dari film *Secangkir Lestari*, diharapkan adanya peningkatan kesadaran dari masyarakat dan pemerintah terhadap pentingnya konservasi lingkungan berbasis komunitas. Dukungan berupa kebijakan, pelatihan, dan penyediaan fasilitas bagi kelompok masyarakat yang berupaya menjaga alam seperti KTH Cibulao sangat diperlukan. Langkah ini bertujuan agar lebih banyak komunitas lokal dapat mandiri sekaligus menjadi pelopor dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

